

DINAMIKA PENGGUNAAN KATA DAN ISTILAH DALAM KARYA SASTRA INDONESIA DAN IMPLIKATURNYA

Ngusman Abdul Manaf

Universitas Negeri Padang
email: ngusman@fbs.unp.co.id

Abstract

The purpose of the article is (1) to gather empirical facts about the use of words and terms in Indonesian literatures, (2) understand implicature (additional message) behind the the dynamic use of words and terms in Indonesian literatures. The fact about awareness of the usage of Indonesian language in literatures is expected to be supporting data in the development of Indonesian language history. The source of the data is Indonesian literatures including novels. The data are collected by reading technique, marking out, and taking notes. The data are analyzed using comparison technique, a technique that use words or terms in certain time and compared to those from another time. The result of this analysis shows that in 1980's, many Indonesia literatures used vernacular words and terms. This period of time can be used as an alternatif to mark the development of Indonesian language, especially the development of the vocabulary. Besides, the use of words and terms in the speech of Indonesian novel characters are an implication that Indonesian society, particularly the writers are worried that traditional culture will be shifted by national culture. They want to be Indonesians without losing their traditional culture.

Keywords: *implicature, dinamyc use of words and terms, Indonesian, literature*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mengumpulkan fakta empiris tentang penggunaan kata dan istilah dalam karya sastra Indonesia, (2) memahami implikatur (pesan tambahan) di balik dinamika penggunaan kata dan istilah dalam karya sastra Indonesia. Fakta tentang realisasi berbahasa Indonesia dalam karya sastra diharapkan dapat dijadikan data penunjang dalam perumusan periodisasi sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Sumber data tulisan ini adalah karya sastra Indonesia yang berupa novel. Data dikumpulkan dengan teknik baca, menandai, dan catat. Data dianalisis dengan teknik perbandingan, yaitu penggunaan kata/istilah pada masa tertentu dibandingkan dengan pada masa yang lain. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahun 1980-an, bermunculan karya sastra Indonesia yang ditulis dengan bahasa Indonesia dengan menggunakan kata/istilah bahasa Daerah secara lebih mencolok daripada masa yang lain. Periode ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk menandai periodisasi perkembangan bahasa Indoonesia, khususnya perkembangan kosa kata bahasa Indonesia. Di samping itu, Penggunaan kata dan istilah secara mencolok pada berbagai tindak tutur para tokoh dalam novel-novel Indonesia merupakan sebuah implikatur bahwa masyarakat Indonesia dalam hal ini pengarang merasa cemas akan tergesernya budaya daerah oleh budaya nasional Indonesia. Mereka ingin menjadi orang Indonesia tanpa kehilangan budaya daerahnya.

Kata kunci: *implikatur, dinamika penggunaan kata dan Istilah, bahasa Indonesia, karya sastra.*

Pendahuluan

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh penggunaan bahasa dalam karya sastra yang bersifat dinamis dan mempunyai kecenderungan pada masa tertentu. Deskripsi tentang realisasi berbahasa Indonesia dalam karya sastra diharapkan dapat dijadikan data penunjang dalam perumusan periodisasi sejarah perkembangan bahasa Indonesia, khususnya perkembangan kosakata.

Kosakata merupakan khazanah kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Ngusman (2010: 63--64) mengelompokkan kosakata dari segi keakuratan makna dan bidang pemakaiannya menjadi dua, yaitu kata dan istilah. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang bermakna. Makna kata adalah makna yang berlaku umum, yaitu makna yang berlaku bagi orang awam atau makna yang berlaku untuk semua bidang ilmu. Artinya, satuan bahasa yang berupa kata bermakna sama ketika digunakan oleh orang yang berprofesi berbeda. Istilah adalah kata yang sudah diserap oleh bidang ilmu tertentu. Istilah mempunyai makna yang khusus yang hanya digunakan dalam bidang ilmu atau bidang kehidupan tertentu, misalnya bidang kedokteran, pertanian, hukum, teknik pertambangan, linguistik, dan lain-lain.

Kosakata digunakan untuk mengungkapkan maksud penutur dalam tindak tutur. Berdasarkan fungsi makro dalam komunikasi, Searle (1976) mengelompokkan tindak tutur menjadi 5, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Setiap jenis tindak tutur dalam konteks situasi tutur tertentu membutuhkan kosa kata yang mempunyai fitur makna yang berbeda-beda.

Maksud penutur dalam tindak tutur dapat berwujud eksplikatur atau implikatur. Eksplikatur adalah maksud penutur dalam tindak tutur yang sesuai dengan makna leksikal dan makna gramatikal satuan bahasa yang digunakan untuk bertindak tutur. Sebaliknya, eksplikatur adalah makna tambahan sebuah tindak tutur yang umumnya disampaikan secara tersirat. Menurut Grice (1975), implikatur yang merupakan makna tambahan dari sebuah tindak tutur, maksud penutur biasanya tidak dinyai-

takan, tetapi ia dikomunikasikan dalam tindak tutur. Implikatur dapat dipahami oleh penutur dengan menghubungkan tuturan dengan konteks situasi tutur. Masih menurut Grice, penutur melakukan tindak tutur dengan mematuhi prinsip kerja sama. Dalam memahami implikatur sebuah tindak tutur, pertama-tama, petutur memahami maksud penutur dalam tindak tutur dengan anggapan bahwa penutur berkata secara harfiah (menyatakan apa adanya), yakni mematuhi prinsip kerja sama. Jika ternyata maksud yang secara harfiah itu tidak sesuai dengan konteks yang bersangkutan, petutur mencari tafsiran alternatif pada tataran lain, yaitu pada tataran makna tersirat.

Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mengumpulkan fakta empiris tentang penggunaan kata dan istilah dalam karya sastra Indonesia, (2) memahami implikatur (pesan tambahan) di balik dinamika penggunaan kata dan istilah dalam karya sastra Indonesia. Fakta tentang realisasi berbahasa Indonesia dalam karya sastra diharapkan dapat dijadikan data penunjang dalam perumusan periodisasi sejarah perkembangan bahasa Indonesia, khususnya perkembangan kosakata bahasa Indonesia.

Metodologi Penelitian

Alasan yang mendorong penulis memanfaatkan karya sastra Indonesia sebagai alternatif sumber data dalam perumusan periodisasi sejarah perkembangan bahasa Indonesia adalah faktor-faktor sebagai berikut: (1) karya sastra bertolak dari realitas objektif; (2) praktik berbahasa dalam setiap satuan waktu tergambar dalam karya sastra, (3) praktik penggunaan bahasa Indonesia dari waktu ke waktu yang terdapat dalam karya sastra tidak mudah hilang (karena tertulis), mudah ditemukan, dan mudah diolah. Uraian dalam tulisan ini dibatasi pada pengumpulan fakta empiris tentang penggunaan kata atau istilah bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata/istilah bahasa daerah ini diyakini dapat menjadi indikator kesadaran penutur tentang hubungan bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia. Bahasa Daerah yang di-maksud dalam tulisan ini adalah selain bahasa Melayu

yang merupakan unsur utama (cikal bakal) Bahasa Indonesia.

Data tulisan ini berupa peristiwa tutur yang terdapat dalam teks karya sastra Indonesia yang berupa novel. Novel dibaca kemudian ditandai tindak tutur yang mengandung kata atau istilah bahasa Daerah. diperoleh melalui analisis dokumen mengungkapkan bukti-bukti adanya satu periode penjonjolan kata/istilah bahasa Daerah dalam bahasa Indonesia. Sumber data tulisan ini adalah karya sastra Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik baca, menandai, dan catat. Data dianalisis dengan teknik pengelompokan, perbandingan, menghubungkan-hubungkan penggunaan kata/istilah bahasa Daerah, kurun waktu tertentu, dan sosial budaya, dan politis. Penggunaan kata/istilah bahasa Daerah dikelompokkan-kelompokan berdasarkan masa tertentu. Penggunaan kata/istilah bahasa Daerah pada masa tertentu dibandingkan dengan penggunaan bahasa Daerah pada masa yang lain. Penggunaan bahasa dihubungkan dengan konteks situasi tutur dan konteks budaya. Hasil penelitian dibahas berdasarkan teori pragmatik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil perbandingan data itu berdasarkan kurun waktu tertentu, diperoleh deskripsi penggunaan kata/istilah bahasa Daerah dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ini. Novel-novel yang terbit pada tahun 1980-an cenderung menggunakan kata/istilah bahasa Daerah lebih mencolok daripada kurun waktu yang lain. Novel-novel yang tergolong menggunakan kata/istilah bahasa daerah secara mencolok adalah novel *Pengakuan Priyem* karya Linus Suryadi A.G yang terbit pertama kali pada tahun 1981, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Burung-burung Manyar* ditulis oleh Y.B. Mangunwijaya yang terbit pertama kali pada tahun 1981, *Bako* oleh Darman Moenir, yang terbit pertama kali pada tahun 1983. Penggunaan kata/istilah bahasa Daerah secara mencolok dari novel-novel di atas adalah seperti contoh berikut ini.

Contoh penggunaan kata dan istilah

bahasa Jawa dalam novel bahasa Indonesia yang berjudul *Pengakuan Priyem*. Tindak tutur ini dilakukan oleh Priyem.

“O, Priyem, Priyem.. Dadi wong kuwi mbok ya nyebut. Ngilo githoke dhewe. Begitulah saya ngomong sendirian di depan pangilon . Saya rasa, saya sudah mehong. Sudah miring nalar saya” (Suryadi, 1994: 3).

Tuturan “*Dadi wong kuwi mbok ya nyebut. Ngilo githoke dewe!*” diungkapkan dalam kalimat bahasa Jawa secara keseluruhan. Jika tuturan itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Menjadi orang itu hendaknya ingat. Melihat tengkuknya sendiri.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Jawa tidak selalu dalam bentuk seluruh tuturan dengan bahasa Jawa. Justru, yang lebih sering adalah dalam sebuah tuturan diselipkan satu atau dua kata/istilah bahasa Jawa seperti contoh berikut ini.

”Memang saya pernah sinau di sekolah dasar Kanisius di Wonosari Gunung Kidul, tapi sebagaimana sinau saya tidak tamat.” (Suryadi, 1994:33)

Kata *sinau* adalah kata bahasa Jawa yang berarti ‘belajar’. Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah seperti itu hampir terdapat di setiap halaman dalam novel itu.

Kata dan istilah bahasa Daerah yang lain yang digunakan dalam novel pengakuan Priyem antara lain, *nuwun sewu* ‘permisi’ (di halaman 13), *dhuwit* ‘uang’(14), *separasan* (satuan hitungan dalam lima hari), *jenang abang* ‘jenang merah’ (14), *bibit, bobot, bebet* ‘keturunan, kedudukan, dan harta’ (17), *nyuwun pangapuro* ‘mohon ampun’ (17), *nembang* ‘bernyanyi’(27), *kowe* ‘kamu’ (28), *murbeng* ‘menguasai’(28), *lembah manah* ‘rendah hati’ (29), *sinambi* ‘sambil’ (29), *asor* ‘rendah’ (29), *bendoro* ‘tuan’ (29), *ongkang-ongkang* ‘tidak mau kerja’ (29), *amben* (tempat tidur), *ceking* ‘kurus’ (30), *garwo padmi* (30), *biyung emban* (31), *gending* ‘lagu’(31), *ledhek* ‘penari dan penyanyi kesenian tradisional tayub’ (32), *ditanggap* (dibayar untuk mementas(32), *kasmaran* ‘jatuh cinta’ (32), *mangku* ‘memamngku’ (32), *kolo menjing* ‘jakun-jakun’

(32), *bebrayan* ‘bermasyarakat’ (34), *mandeg, mantep, madhep*, ‘berhenti, mantap, fokus’ (34), *ngaso* ‘istirahat’ (36), *rengeng-rengeng* ‘bersenandung’ (37), *ndoro kanjeng* (38), *Jowo ngoko* (39), *sontoloyo* ‘umpatan’ (39), *pasrawungan* ‘pergaulan’ (40), *den baguse* (40), *ngaceng* (40), *tanggap ing sasmito* ‘paham terhadap isyarat’ (40), *lelewo* (40), *diambungi* ‘diciumi’, *esuk uthuk-uthuk* (pagi buta) (4), *ngajak sare* ‘mngajak tidur’ (45), *titis, tatas, tetes* (46), *wanodyo* (46), *amben* ‘tempat tidur’, *wani ngalah luhur wekasane* (52), *keladuk wani kurang dedugo* (53), *meteng* ‘hamil’ (54), dan lain-lain. Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah ini mencup kata yang tergolong nomia, verba, da adjektiva.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Jawa dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya adalah sebagai berikut ini.

Nyuwun pangapunten. “Minta maaf” (Mangunwijaya, 2001: 7).

Bukankah hidup di persada bumi ini hanyalah *mampir ngombe, singgah sebentar untuk minum* seregukan, lalu berjalan terus. (Mangun Wijaya, 2001: 13).

Dilihatnya Mbok Naya menganguk-anguk dan berkata: “*inggih, inggih*, baik itu Den Rara. Baik sekali.” lalu menggeleng-geleng. “Tidak! Sungguh tidak, saya akan diam.” Lalu dia mengambil daun pisang, dibuatnya *takir*. “Tolong *biting* itu.”

Mbok Ranu memberikan beberapa batangan bambu sekecil batang korek api selaku pengancing mangkuk daun. Dan *takir* itu diisilah oleh Mbok Naya barang satu genggam biji *wijen.*, yang seharusnya untuk melapisi *onde-onde ceplus* yang sedang mereka goreng. (Mangunwijaya, 2001; 11).

Tuturan itu mengandung kata dan istilah bahasa Jawa, yaitu *inggih, inggih, takir, dan onde-onde ceplus*. Kata-kata dan istilah bahasa Daerah yang juga digunakan, antara lain sebagai berikut: *blentong-blentong* (hal. 4), *genjik* (4), *londo* (4), *sipat kuping* (4), *celeng* (4), *kebak tai* ((5), *doyong* (5), *gombyok* (5), *andong*

(5), *krocuk* (6), *dalem* (6), *gandok* (6), *abdi dalem* (7), *Nyuwun pangapunten* (7), *primbon* (7), *bolong* (7), *wewe* (9), *mbok* (10), *amben* (10), *inggih* (11), *omong* (11), *ceplasp-ceplos* (12), *gosong* (12), *ketiban ndaru* (13), *sumarah* (13), dan seterusnya. Kata dan istilah bahasa Daerah yang digunakan dalam novel berbahasa Indonesia itu tidak hanya nomina, tetapi juga verba dan ejektiva. Di samping itu, sesungguhnya sebagian besar kata dan istilah bahasa Jawa itu dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya *inggih* dapat dipadankan dengan kata bahasa Indonesia ya, *genjik* sama dengan *babi*, *celeng* sama dengan *babi hutan*, *londo* sama dengan *belanga*, *sipat kuping* sama dengan *cepat*, *kebak tai* sama dengan *penuh tinja*, *doyong* sama dengan *condong*, *andong* sama dengan *bendi*, *bolong* sama dengan *berlubang*, *mbok* sama dengan *Bu*, *amben* sama dengan *tempat tidur*, dan lain-lain.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah sebagai berikut ini.

Senggot timbane rante, tiwas ngegot tetapi ora suwe. (Tohari, 2003: 11)

Uluk-uluk kutut Manggung

Teko soko ngendi ?

Teko soko tanah sabrang

Pakanmu apo?

Pakanku madu tawon

Manis madu tawon,

Ora manis koyo putuku, Sritil.

(Tohari, 2003: 18)

Penggunaan bahasa Jawa secara total dalam sebuah wacana terdapat di beberapa bagian. Tuturan bahasa Jawa itu disajikan dalam bentuk kidung yang dialunkan oleh seorang tokoh masyarakat di Dukuh Paruk berbama Sakarya seperti contoh berikut ini.

Ono kidung rumekso ing wengi

Teguh ayu luputing loro

Luputo bilahi kabeh

Jin setan datan purun

Paneluhan datan ana wani

Miwah panggawe ala

Gunaning wong luput

Geni atemahan tirta

Maling adoh tan ana ngrah mring mami

Guna duduk pan sirna

Tuturan bahasa Jawa yang panjang itu diberikan terjemahan dalam paragraf selanjutnya seperti contoh berikut ini.

Adalah gita sang penjaga malam. Tetaplah selamat, lepas dari segala petaka. Luputlah segala mara bencana. Jin dan Setan takkan mengharu biru, telah takkan mengena. Serta segala perilaku jahat, ilmu para manusia sesat. Padam seperti api tersiram air. Pencuri takkan membuatku menjadi sasaran. Guna-guna serta penyakit akan sirna.... (Tohari 30-31).

Penggunaan satu kata dan satu istilah bahasa Jawa juga sering diselipkan dalam sebuah tuturan seperti contoh berikut: *kerokot (9), kidung (11), sengak (11), bodongan, indang (13), ronggeng (15), cakung (15), para-para (16), pekasih, susuk (18), kenes, kewes (20), tempe bongkrek (21), antu tawa (22), wuru bongkrek (25), lincak (25), pagebluk, asu buntung (26), bajingn tengik (26), tajin (30)*, dan seterusnya. Kata dan istilah bahasa Jawa yang digunakan mencakup nomina, verba, dan adjektiva. Kata-kata dan istilah-istilah itu umumnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Novel-novel lain yang tergolong menggunakan kata dan istilah bahasa Jawa secara mencolok juga ada, misalnya *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis oleh Ahmad Tohari dan *Para Priyayi* yang ditulis oleh Umar Kayam. Novel-novel ini tidak sekadar menggunakan kata dan istilah bahasa Jawa secara mencolok, tetapi juga mengungkapkan masalah sosial dan budaya Jawa.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok ternyata tidak hanya terbatas pada pengarang-pengarang dari Jawa, tetapi juga pengarang-pengarang dari daerah lain, misalnya Sumatera Barat. Pengarang novel berbahasa Indonesia dari Sumatera Barat yang menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok adalah Darman Moenir dalam novelnya yang berjudul *Bako* dan novelnya satu lagi yang berjudul *Dendang*.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Minangkabau dalam novel Indonesia yang berjudul *Bako* adalah seperti contoh-contoh

berikut ini.

“*Hai tumbuang! Waang urang manumpang pandai-pandai pulo mampagarahkan anak urang lain.*” Rutapnya dalam bahasa ibunya yang demikian fasih, lengkap dengan tekanan-tekanan yang mengena bila seseorang dalam keadaan marah. (Moenir, 1981: 28).

“*Lamak dek awak katuju dek urang* adalah salah satu kunci kearifan itu. Dan ini pandangan hidup masyarakat kita, pandangan hidup nenek moyang kita. Kau harus mencatatnya!” (Moenir, 1981: 92)

“Ketika kau sudah pandai jalan sendirian, pernah kau turun ke halaman seorang diri. Ibu kau tidur-tidur saja di kamar. Tanpa pikiran apa-apa, kemudian dari halaman kamu berusaha untuk berlari dan meyeberang jalan yang melintang di hadapan rumah. Jalan utama yang menghubungkan PP dan B, Dan dari arah PP beberapa detik kemudian datang sebuah jeep dengan kecepatan tinggi. Kalau tidak cepat orang yang yang punya rumah *menyemba* dan mengambil kau, niscaya kau sudah akan tergilas. (moenir, 1981:40).

Tuturan “*Hai tumbuang! Waang urang manumpang pandai-pandai pulo mampagarahkan anak urang lain*” yang artinya ‘*Hai tumbuang (umpatan dalam bahasa Minangkabau*’ ‘Kamu orang yang menumpang, berani-berani mempermainkan anak saya’ adalah tuturan yang diungkapkan dengan kata-kata dan istilah bahasa Minangkabau. *Manyemba* ‘yang artinya merenggut adalah kata bahasa Minangkabau.

Kata-kata dan istilah bahasa Minangkabau yang juga digunakan dalam Novel Indonesia yang berjudul *Bako*, antara lain sebagai berikut: *salung (hal. 13), bako (160), ketiding (23), maruyan (23), gaek (27), bak tuo (27), orang maling (32), penggalas (37), meyemba (40), sambal (47), semenda (77), tunggak tengah (78), bersintuhan (82), mamak (96), ranji (97), tumpak (99), puangan (100), dan lain-lain. Kata dan istilah bahasa Minangkabau yang*

digunakan dalam novel itu mencakup nomina, vrba, dan adjektiva.

Novel yang juga menggunakan bahasa Minangkabau secara mencolok adalah novel *Dendang* yang ditulis oleh Darman Moenir. Penggunaan kata dan istilah bahasa Minangkabau dalam novel *Dendang* adalah seperti contoh berikut ini.

“*Oi, Sutan Basa, lai di rumah? Panggil satu di antara mereka.* (Moenir, 1990: 10).

“*Anak lia nan indak bautak* (Moenir, 1990:112).

Kata dan istilah bahasa inangkabau yang juga digunakan dalam novel Dendang anantara lain adalah sebagai berikut: tumpak (24), parak (24), kurenah (28), mamakuk (35), saluki, roki, sunting (48), gagai (56), basuaro (111), garim, (112), dilampang (112), waang (125), menotaota (126), salung (132).

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah adalah berbeda dengan novel-novel yang terbit pada sebelum tahun 1980-an dan yang terbit pada sesudah tahun 1980-an. Sebagai perbandingan, untuk penggunaan kata dan istilah sebelum tahun 1980-an diambil contoh untuk novel-novel berbahasa Indonesia yang terbit sekitar tahun 1920-an dan tahun 1930-an, antara lain novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Salah Pilih* karya N. St. Iskandar. Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel Indonesia yang disebutkan di atas diuraikan satu per satu berikut ini.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Mrari Siregar adalah sperti contoh berikut ini.

“Ah, rupanya hari sudah malam. Dari tadi saya menunggu-nunggu angkang,” sahut gadis itu seraya berdiri dari batu besar itu, tempat di waktu duduk waktu petang. Marilah kita naik, **Ankang!**”

“Tak usah, Riam,” jawab orang Muda itu. “saya datang ini hanya hendak bersua dengan kau sebentar saja. Malam ini saya hendak pergi ke rumah sahabatku yang baru datang dari Deli.”

“Apalah salahnya, Aminu’ddin, naik sebentar, karena mak kita pun sudah lama hendak bersua dengan kakak.”

Ia terdiam pula. Perkataan yang akan dikatakannya seolah-olah menahan napasnya dan keluluh rasa lidahnya akan bercakap. Kemudian ia pun mengeraskan hatinya, sambil ia menyapukan setangannya yang basah oleh air matanya itu, ia pun berkata berlahan-lahan, **Anggi Riam!** Beratlah rasanya hatiku akan berkata ini. Akan tetapi apa boleh buat, lambat laun akan kau ketahui juga, apalah gunanya kelengah-lengahan. Saya bermaksud hendak pergi ke Deli mencari pekerjaan. Itulah sebabnya saya datang malam-malam ke mari., yakni hendak pergi ke rumah seorang sahabatku, yang baru datang dari Medan. (Siregar, 1992: 13—14).

Dari teks di atas ada dua istilah bahasa Mandailing, yaitu *akang* ‘kakak’ dan *anggi* ‘adik’. Kata dan istilah Mandailing yang terdapat dalam novel itu adalah *jeruju* ‘nama tumbuhan’, *sutan* ‘gelar dalam adat’, *datu* ‘dukun’, *faal* ‘tenung’, marga ‘(125), boli ‘mas kawin’ . Berdasarkan hasil pengamatan terhadap novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar diketahui bahwa kata dan dan istilah bahasa Daerah (Mandailing) digunakan dalam novel itu, tetapi jumlahnya sedikit.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel *Salah Pilih* karya N. St. Iskandar adalah sperti contoh berikut ini.

“Asri tersenyum. “Ya, maksud ibu, bahwa saya takut akan adatnya yang kaku dan keras itu? Mudah-mudahan Allah akan memelihara saya, hal itu tak akan menjadi alangan kepada saya. Adat itu akan tinggal di rumah berukir itu. Di sana perempuan “bangsawan” akan dapat merasai kehormatannya., seberapa suka hatinya. Saniah sudah pindah ke **rumah gedang** ini, niscaya ia akan bersuka cita, sebab di sini dia tidak usah memakai adap kepongahan itu. Sekarang Kaharudin sudah mulai membuang adat itu, yakni semenjak ia tidak dalam penjagaan ibundanya lagi. Ia sudah berjinak-jinak dengan sesama manusia. (Iskandar, 1992: 46).

Dalam kutipan di atas, terdapat istilah bahasa Minangkabau, yaitu *rumah gedang* ‘rumah tradisional adat Minangkabau.

Contoh penggunaan istilah bahasa Minangkabau berikutnya adalah seperti contoh berikut ini.

“Tidak, Engku,” jawab datuk Bendahara, “Di negeri ini ada adat: siapa melalah siapa patah, artinya kalau pihak laki-laki lebih berhajatkan pertalian dengan seorang perempuan, maka pihak laki-laki itulah yang melamar kepada pihak laki-laki itulah yang datang melamar ke pihak perempuan itu. Akan tetapi biasanya, (umum) pihak perempuanlah yang melamar kepada pihak laki-laki, seperti pada St. Bendahara di rumah ini. Sungguh pun demikian perkara mengantar sirih tetap dilakukan oleh pihak laki-laki ke rumah orang tua pihak perempuan.”

“Alamat penduduk negeri ini masih teguh memegang kehormatan galur ibu,” kata guru kepala, sambil tersenyum dan melayangkan pandang arah ke banyak orang berkerumun (Iskandar, 1992: 75).

Dalam teks di atas terdapat sejumlah istilah bahasa Minangkabau, yaitu *datuk* ‘pimpinan kaum dalam sebuah suku’, *utan* (St.) ‘gelar pusaka dari garis keturunan Ibu’, dan *galur* ‘garis keturunan’

Pengamatan penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel Indonesia yang terbit setelah tahun 1980-an dilakukan terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang terbit pertama kali pada tahun 2004, *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata yang terbit tahun 2005, dan *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf yang terbit tahun (2009). Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel yang disebutkan di atas diuraikan satu persatu berikut ini.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam Novel karya Oka Rusmini adalah seperti contoh berikut ini.

“MEME...Meme!Suara Luh Sari membuat telaga melotot.

“Luh, Meme sering berkata , kan?Jangan sering berteriak.Masukdulu, baru

bercerita.” Telaga menepuk pipi bocah perempuan kecilnya.... (Rusmini, 2004:1).

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel *Tarian Bumi* juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Sari akan belajar dengan baik., Meme. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan Odah. Meme bias hidup dengan Sari. Sari bias membuat meme rumah yang bagus. Ada tamannya, meme bisa menambah bunga-bunganya sampai muntah. Meme bisa...” Luh Sari terus mengemukakan keinginan-keinginannya (Rusmini, 2004: 3).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa kata dan istilah bahasa Bali sering digunakan dalam novel *Tarian Bumi*, seperti *meme* ‘ibu’, *luh* ‘panggilan anak perempuan kebanyakan’, *odah* ‘nenek’. Kata dan istilah bahasa Bali yang juga digunakan dalam novel *Tarian Bumi* antara lain, *ida ayu*, *taksu*, *griya*, *sudra*, *jegeg*, *nyentanain*, *tuniang*, *pragina*, dan lain-lain.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata adalah seperti contoh berikut ini.

“Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon *filicium* yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, *filicium* memberi napas kehidupan bagi ribuan *organisme* dan menjadi tonggak penting mata rantai *ekosistem* (Herata, 2005: 33).

Langkanya penggunaan istilah bahasa daerah dalam novel *Laskar Pelangi* juga dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Laksana *the Tower of Babel*—yakni Menara Babel., metafora tangga menuju surga yang ditegakkan bangsa Babylonia sebagai perlambang kemakmuran 5.600 tahun lalu, yang berdiri arogan di antara sungai Tigris dan Eufrat di tanah yang sekarang disebut Irak.—timah di Belitong

adalah menara gading kemakmuran berkah Tuhan yang menjalar semenanjung Malaka, tak putus-putus seperti urat di punggung tangan. Orang Melayu yang merogohkan tanganya ke dalam lapisan dangkal *alluvium*, hampir di sembarang tempat, akan mendapati tangannya berkilauan karena dilumuri *ilmenit* atau timah kosong.... (Herata, 2005: 37).

Dalam novel *Laskar Pelangi*, tidak terlihat penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah (Melayu Belitong). Kata dan istilah yang banyak digunakan di dalam novel itu adalah kata atau istilah asing atau kata/istilah bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Asing, contoh *filicium*, *organisme*, *ekosistem*, *alluvium*, dan *ilmenit*. Kata atau istilah asing yang juga digunakan di dalam novel *Laskar pelangi* adalah *filicium* (1), *Crinum gigantium*, *Bushman*, *sandal cunhai*, *pilea* (12), *droop out* (13), *inisiasi*, (18), *amar makruf nahi mungkar* (19), *lingua* (23), *mentransfer* (23), dan lain-lain.

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf adalah seperti contoh berikut ini.

“... Di hadapan Mabel yang sebesar Gunung, aku melihat dengan mata kepalaku pitua pemabuk itu berusaha menggapai anak-anaknya tanpa menyentuh tubuh mabel, tetapi gagal. Berkali-kali dicoba, berkali-kali pula gagal. Tubuh Mabel seolah selebar pintu gerbang sehingga tangan pitua tak pernah sampai (Thayf, 2009:13).

Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Terpaksalah aku mengalah sambil memendam kesal kepada Bapak Guru dan Bapak kepala Sekolah itu—semoga mereka disambar petir. Tidakkah mereka tahu aku dan Leksi tak pernah terpisahkan sejak bayi? Kami berbagi makanan, ruang dalam *noken*, bahkan kasih sayang Mace dan Mabel (Thayf, 2009:17).

Berdasarkan contoh kutipan di atas, dapat

diketahui bahwa dalam novel *Tanah Tabu* digunakan kata dan istilah bahasa Daerah, yaitu *pitua* ‘laki-laki tua’ dan *noken* ‘tas rajut khas papua yang dibawa dengan mengantungkannya di atas kepala.’ Kata dan Istilah bahasa daerah yang digunakan dalam novel *Tanah Tabu* antara lain, Mace ‘Ibu’, *karaka* ‘sejenis ketam kecil yang hidup di Rawa’, *tomo-tomi* ‘minuman keras khas papua’, *rica* ‘cabe’, *tralaku* ‘tingkah laku yang tidak baik’, dan lain-lain.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap novel-novel Indonesia diperoleh isyarat bahwa novel-novel pada tahun 1980-an banyak novel Indonesia yang menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Pengungkapan maksud dengan Menggunakan kata-kata dalam kegiatan berkomunikasi merupakan tindak tutur (Austin, 1962). Menurut Levinson (1983), Penggunaan bentuk bahasa tertentu oleh penutur adalah me-ngandung maksud tertentu. Menurut Davis (1988), maksud penutur dapat diungkapkan secara eksplikatur maupun implikatur. Eksplikatur adalah maksud penutur yang diungkapkan secara langsung. Sebaliknya, implikatur adalah maksud penutur dalam tuturan yang disampaikan secara tidak langsung.

Berdasarkan pragmatik (Leech, 1983), pengarang novel menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok adalah bukan tindakan yang kebetulan, tetapi tindakan yang disengaja untuk menyampaikan maksud penutur. Penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok dalam novel Indonesia merupakan implikatur dari pengarang novel. Melalui penggunaan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok, pengarang mengomunikasikan maksudnya tanpa menyatakannya. Implikatur penutur sebuah tindak tutur dapat diketahui dengan menghubungkan tuturan dengan konteks situasi tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987), dari sejumlah unsur konteks situasi tutur, yang sangat penting diperhatikan dalam memahami maksud penutur dalam tuturannya adalah (1) partisipan yang mencakup penutur, petutur, dan orang ketiga

yang turut mendengarkan, dan (2) setting yang mencakup tempat, waktu, dan suasana. Pengarang sebagai penutur berasal dari daerah tertentu yang merupakan pendukung budaya daerah tertentu. Sejak tahun 1966 sampai dengan tahun 1980-an, pemerintahan sangat sentralistik, sehingga budaya daerah terpinggirkan. Pada saat budaya daerah terpinggirkan, pemilik budaya daerah (termasuk penulis novel) ingin mempertahankan budaya daerahnya. Salah satu cara mempertahankan budaya daerah adalah menggunakan kata dan istilah secara dalam karya sastra Indonesia (dalam hal ini novel).

Simpulan

Pada tahun 1980-an, banyak novel Indonesia yang menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah secara mencolok dibandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Penggunaan kata dan istilah secara mencolok dalam novel-novel Indonesia merupakan sebuah implikatur dari pengarang. Strategi kebudayaan nasional yang bersifat sentralistik mengakibatkan kebudayaan Daerah tergeser. Penutur merasakan kebudayaan daerahnya tergeser atau terpinggirkan, pemilik budaya daerah (dalam hal ini penulis novel) berusaha untuk mempertahankan budaya daerahnya. Salah satu cara yang ditempuh untuk mempertahankan budaya daerahnya adalah menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel-novel yang ditulisnya. Kesadaran seperti itu tercermin pada novel-novel Indonesia yang ditulis pada tahun 1980-an.

Daftar Rujukan

Austin, J. L. 1962. **How to Do Things with Words**. New York: Oxford University Press.

Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. **Politeness: Some Universals in Language Usage**. Cambridge: University of Cambridge Press.

Davis, Wayne A. 1988. **Implicature: Intension, Convention and Principle in the Failure of Gricean Theory**. Cambridge: Cambridge University Press.

Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Di dalam P. Cole and J. Morgan (ed.) **Syntax and Semantics, 3: Speech Acts**. New York: Academic Press. Dicitak ulang pada (1989) di dalam *Studies in the Way of Words*. Halaman 22—40. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Leech, Geoffrey. 1983. **Principles of Pragmatics**. London: Longman.

Levinson, Stephen. 1983. **Pragmatics**. Cambridge: Cambridge University Press.

Ngusman Abdul Manaf, 2010. **Semantik Bahasa Indonesia**. Padang: UNP Press.

Searle John R. 1975. *Indirect Speech Act*. Di dalam P. Cole dan J. Morgan (ed.). **Syntax and Semantics Vol. 3: 59—82**.

Hirata, Andrea. 2005. **Laskar Pelangi**. Yogyakarta: Bentang.

Iskandar, N. St. 1992. **Salah Pilih**. Jakarta: Balai Pustaka.

Mangunwijaya, Y.B. 2001. **Burung-Burung Manyar**. Jakarta: Djambatan.

Moenir, Darman, 1981. **Bako**. Jakarta: Balai Pustaka.

Moenir, Darman. 1994. **Dendang**. Jakarta: Balai Pustaka.

Rusmini, Oka. 2004. **Tarian Bumi**. Magelang: Indonesiatara.

Siregar, Merari. 1985. **Azab dan Sengsara**. Jakarta; Balai Pustaka.

Suryadi A.G., Linus. 1994. **Pengakuan Pariyem**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Thayf, Anindita S. 2009. **Tanah Tabu**. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Tohari, Ahmad. 2009. **Ronggeng Dukuh Paruk**. Jakarta: Gramedia Utama.